

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka belajar sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013. Kurikulum merdeka berfokus pada materi bahan ajar yang esensial dan pengembangan peserta didik sesuai dengan fasenya. Diharapkan materi bahan ajar yang digunakan mampu menciptakan proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan mendalam. Menurut Abidin (dalam Agrin, dkk, 2021:117), guru dituntut untuk mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa agar mencapai capaian pembelajaran yang dituju dalam pembelajaran.

Bahan ajar memegang peran yang sangat penting dalam aktivitas belajar mengajar. Widodo (dalam Magdalena, dkk, 2020:312) Bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Artinya, bahwa bahan ajar harus disusun atau dirancang berdasarkan kaidah instruksional. Bahan ajar pada dasarnya merupakan isi dari sebuah kurikulum yaitu mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.

Dapat dipahami bahwa peran guru dalam memilih, merancang, atau mendesain bahan ajar sangat menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk pada

mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya teks prosedur. Dalam memilih dan merancang bahan ajar, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar yang tepat dengan materi yang akan diajarkan. Namun pada kenyataannya tidak sedikit guru memiliki inovasi dan kreativitas yang kurang dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar, menyebabkan materi yang diajarkan tidak tersampaikan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran sulit untuk diwujudkan. Salah satu komponen pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu modul. Di dalam kurikulum merdeka, modul pembelajaran diganti menjadi modul ajar. Bukan hanya namanya saja yang berbeda, tetapi juga fungsi dan tujuannya pun berbeda. Modul ajar di dalam kurikulum merdeka merupakan pedoman guru dalam melakukan kegiatan mengajar.

Modul ajar juga merupakan media pembelajaran yang berisikan rencana pembelajaran yang berfungsi mengarahkan proses kegiatan pembelajaran sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai. Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Endang, dkk, 2023:194) modul merupakan kesatuan sumber belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Abdul Majid (dalam Endang, dkk, 2023) modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar. Maka dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan serangkaian rencana pembelajaran serta materi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman baik bagi guru maupun peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar dengan atau tanpa adanya guru. Agar penggunaan

modul ajar ini lebih efektif, guru dituntut untuk mampu menyusun bahan ajar yang menarik, bersifat kontekstual seperti mengangkat tema budaya yang ada di sekitar peserta didik.

Kenyataan di lapangan, bahan ajar yang digunakan oleh guru masih kurang representative sehingga tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan bersama Guru bahasa Indonesia di kelas VII yakni Ibu A. M di SMP Negeri 2 Sumbul, bahan ajar yang digunakan saat ini yaitu buku paket yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun kurikulum merdeka sudah diterapkan sejak tahun 2022, namun pada kenyataannya di sekolah tersebut belum ada guru yang menyusun modul ajar seperti yang dituntut di dalam kurikulum merdeka dan masih hanya menggunakan buku paket sebagai sumber bahan ajar. Sehingga hal tersebut dianggap tidak dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran.

Sistem pembelajaran dianggap baik, jika buku pegangan peserta didik maupun guru sudah dirancang sebaik mungkin dan mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengakses materi pelajaran, sehingga standarisasi buku tersebut sudah dilakukan dengan mempertimbangkan standar isi dan capaian pembelajar. Adapun Capaian Pembelajaran dari materi teks prosedur di kelas VII adalah: peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik dapat menggunakan dan mengembangkan kosakata baru

yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif. Indikator pencapaian tujuan pembelajaran: 1) Peserta didik mampu menyampaikan argumen yang logis, kritis, dan kreatif secara individual maupun berkelompok serta mampu mempresentasikan hasil penyusunan teks prosedur sesuai dengan struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur, dan 2) Peserta didik dapat menyajikan teks prosedur berdiferensiasi berdasarkan kearifan lokal Pakpak. Tujuan Pembelajaran 1. Peserta didik dapat merancang teks prosedur yang akan mereka lakukan dalam kelompok berdasarkan kearifan lokal pakpak, dan 2. Peserta didik dapat menyajikan teks prosedur dalam bentuk tulisan, infografis dan audio visual dengan cermat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bersama ibu A. M, terungkap bahwa di dalam buku paket yang digunakan tidak memuat capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran secara eksplisit sehingga ketika melaksanakan pembelajaran mandiri di rumah maupun di sekolah, peserta didik tidak mengetahui tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Terkait isi materi, khususnya pada materi teks prosedur berisikan tema mengenai: 1) cara memainkan angklung, 2) cara membuat obat tradisional, 3) cara melakukan gerakan tari tortor, 4) cara mematikan computer dengan benar, 5) cara membuat batik tulis, 6) cara mencuci tangan dengan baik dan benar, 7) cara membuat bubur manado, 8) dan cara membuat angklung.

Dari beragam tema tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran teks prosedur yang digunakan sangat umum dan terlalu luas, dan tema-tema tersebut

belum mampu untuk memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari dan memperkenalkan kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Materi teks prosedur di dalam buku tersebut memiliki kelemahan bahwa kurang terfokus pada kearifan lokal yang berada di daerah Kabupaten Pakpak Dairi. Hingga saat ini, belum ditemukan di SMP Negeri 2 Sumbul, guru yang merancang atau mengembangkan bahan ajar teks prosedur berkonteks budaya di daerah tersebut. Maka sangat dibutuhkan bahan ajar yang inovatif dan kreatif untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan di dalam kurikulum merdeka. Dinda, K.N, dkk (2020) Pengembangan bahan ajar seperti modul perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan hasil pembelajaran dan memantapkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi, minat dan bakat peserta didik.

Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk memotivasi minat belajar peserta didik yaitu diperlukan bahan ajar *Flipbook* bernuansa kearifan lokal. Penggunaan teks bernuansa atau berorientasi kearifan lokal merupakan salah satu upaya untuk mempermudah serta memperkaya khazanah pemahaman peserta didik terhadap kompetensi yang akan dicapai. Pemilihan teks berkearifan lokal didasari bahwa kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang baik serta merupakan akar budaya bangsa, salah satunya kearifan lokal Pakpak.

Menurut Zulkarnain, dkk (dalam Chairul 2019:174), kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Kearifan lokal dianggap sebagai hasil produksi dari kebiasaan yang tumbuh bersama masyarakat yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Salah satu contoh kearifan lokal suku Pakpak adalah Tatak Tintoa Serser, ketika masyarakat bersama-sama mengerjakan pekerjaan panen padi karena adanya rasa kebersamaan dari setiap orang yang ada pada lingkungan tersebut dan terjalinnya rasa kekompakan dan kepedulian terhadap sesama. Karena adanya rasa solidaritas ini maka timbul lah rasa untuk saling membantu dan melakukan aktivitas memanen bersama-sama, tindakan ini disebut Gotong-royong. Hal ini bersentuhan dengan sikap pelajar pancasila yang tuntutan oleh kurikulum merdeka yakni gotong royong atau sikap berkolaborasi. Selain untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran materi teks prosedur, pemanfaatan kearifan lokal dalam materi pembelajaran dapat memberikan dampak positif dalam mempertahankan budaya yang mulai tergerus dan tergeser oleh kemajuan zaman.

Daulay (dalam Wilandari, 2018:2) berpendapat bahwa pergeseran budaya ataupun hilangnya bahasa yang sangat melekat dengan budaya merupakan pertanda terjadinya perubahan yang sangat luar biasa. Semakin tahun kebudayaan semakin mengalami pergeseran seiring dengan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pemeluk budaya tersebut. Sebagaimana pendapat Taylor dalam Ryan & Endang (2016:61) bahwa “Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat”. Selain itu wujud Kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; Kedua wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Menurut Ryan

& Endang Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Dari beberapa aspek dan faktor terjadinya pergeseran budaya di tengah-tengah masyarakat, maka sangat diharapkan sistem pembelajaran di sekolah mampu memulihkan dan mendekatkan peserta didik dengan budaya yang dimiliki sebagai generasi penyangga nyawa budaya. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, sangat diharapkan hadirnya guru sebagai penyangga harapan masyarakat. Seorang guru diharapkan memiliki inovasi serta kreativitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Perkembangan teknologi dan informasi sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan sehingga pembelajaran berbasis teknologi informasi saat ini merupakan keharusan. Sebagai guru sekaligus pengembangan bahan ajar, guru bertanggungjawab dalam pengaturan penyampaian informasi dalam proses penguasaan ilmu pengetahuan peserta didik. Dalam hal ini, kemajuan teknologi menawarkan berbagai jenis media untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya e-modul. Menurut Hijrati, dkk e-modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar digital yang dikemas secara utuh dan sistematis, yang di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar secara spesifik. E-modul dirancang sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri sehingga peserta didik dapat belajar maupun mengulang pelajaran secara mandiri di rumah. Hal ini bertujuan untuk mengatasi keberagaman kecepatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Di era modernisasi saat ini, hampir seluruh aktivitas manusia berada dalam genggamannya (handphone). Bukan hanya orang dewasa, bahkan anak dari jenjang sekolah dasar pun rata-rata sudah memiliki gadget. Maka dari itu, dengan

perancangan e-modul dapat memudahkan peserta didik dalam mengakses materi pelajaran. Tidak hanya itu, e-modul juga akan dirancang sedemikian menarik mulai dari pemilihan gambar, paduan warna, dan materi. Di dalam e-modul juga akan disuguhkan video sehingga peserta didik akan semakin tertarik dengan materi yang diajarkan, serta dapat mengakses kapanpun dan dimanapun.

Oleh karena itu penulis mengembangkan bahan ajar bermuatan kearifan lokal Pakpak berbantuan *flipbook* untuk membantu proses pembelajaran agar lebih optimal. Pengembangan bahan ajar elektronik *flipbook* akan memudahkan peserta didik dalam belajar karena bahan ajar dikemas secara inovatif melalui aplikasi *flipbook* maker untuk menarik perhatian peserta didik serta meningkatkan minat belajar siswa. Menurut Royanto (2011), *flipbook* adalah teknologi buku digital atau e-book tiga dimensi yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat. Dikatakan tiga dimensi, karena memang sekilas buku elektronik satu ini mampu menyuguhkan banyak unsur menarik. Seperti penambahan video yang dengan satu kali klik maka akan berputar.

Bahan ajar *flipbook* bermuatan kearifan lokal Pakpak ini membuat peserta didik lebih tertarik dengan materi yang dipelajari. Materi pelajaran dapat diakses kapan saja dan dimana saja tanpa terbatas ruang dan waktu. Selain itu, materi yang dimuat mengenai budaya yang ada di lingkungan mereka sendiri sehingga membuat peserta didik tidak hanya meniru dan menerima informasi yang disampaikan tetapi peserta didik mampu menciptakan makna, pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh.

Dalam jurnal Ketut (2016) yang berjudul “*Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah*” Zubeidi berpendapat bahwa

pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah. Konsep dan penerapannya memiliki kesamaan dengan pola pendidikan berbasis masyarakat. Di dalam jurnal yang berjudul “*Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*” Joko juga berpendapat bahwa Pembelajaran berbasis kebudayaan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Bermuatan Kearifan Lokal Pakpak Berbantuan *flipbook* di Kelas VII SMP Negeri 2 Sumbul Kabupaten Dairi Tahun Pembelajaran 2023/2024”. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik, sehingga tujuan dari kurikulum merdeka untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dapat terwujud.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar.
- 2) Bahan ajar yang digunakan oleh guru masih kurang representatif sehingga tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai.
- 3) Pentingnya penerapan bahan ajar *flipbook* bermuatan kearifan lokal.
- 4) Hanya menggunakan buku paket sebagai sumber bahan ajar, Sehingga dianggap tidak dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran.
- 5) Buku paket yang digunakan tidak memuat capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran secara eksplisit.
- 6) Materi pelajaran teks prosedur yang digunakan sangat umum dan terlalu luas.
- 7) Tema-tema teks prosedur di dalam Buku Paket belum mampu memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari dan mencerminkan nilai budaya yang ada di lingkungan mereka masing-masing.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah, antara lain:

- 1) Penelitian pengembangan ini hanya dilakukan di SMP Negeri 2 Sumbul yang berada di kabupaten dairi dengan suku asli Pakpak.
- 2) Penggunaan bahan ajar yang kurang representative sehingga sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Diperlukan penerapan bahan ajar *flipbook* bermuatan kearifan lokal Pakpak.

- 4) Tema-tema yang disajikan di dalam buku paket belum mampu memfasilitasi peserta didik mempelajari dan mencerminkan nilai-nilai budaya Pakpak.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks prosedur berbasis kearifan lokal Pakpak bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sumbul?
- 2) Bagaimana kelayakan bahan ajar teks prosedur berbasis kearifan lokal Pakpak bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sumbul?
- 3) Bagaimana keefektifan bahan ajar teks prosedur berbasis kearifan lokal Pakpak bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sumbul?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menggambarkan proses pengembangan bahan ajar teks prosedur berbasis kearifan lokal Pakpak bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sumbul.
- 2) Untuk menjelaskan kelayakan bahan ajar teks prosedur berbasis kearifan lokal Pakpak bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sumbul.
- 3) Untuk menguji keefektifan bahan ajar teks prosedur berbasis kearifan lokal Pakpak bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sumbul.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang baru dalam materi ajar teks prosedur di kelas VII SMP dalam bentuk modul dan *flipbook* bermuatan kearifan lokal Pakpak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan kepada peserta didik dan generasi muda lainnya mengenai budaya suku Pakpak, sehingga mampu menumbuhkan rasa bangga dan cinta bagi generasi muda terhadap budaya Pakpak.

